

PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI

Oleh : Mahdi, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan

ABSTRACT

This study aims to analyze and determine the effect of: (1) government spending on economic growth Jambi province, (2) taxes on economic growth Jambi, (3) the money supply to economic growth Jambi and (4) interest rates on economic growth Jambi province.. This research uses the methods of analysis tools Ordinary Least Squared (OLS). The dependent variable in the study of economic growth. While the independent variable in this study is government spending, taxes, the money supply and interest rates. The research concludes that (1) government spending significant and positive impact on economic growth of Jambi Province. (2) taxes affect economic growth Jambi significantly and negatively. (3) the money supply is also a positive effect on economic growth signifikan Jambi Province. (4) interest rates affect economic growth Jambi significantly and negatively. Based on these results the policies that can be advised Local Government (LG) is the need for local government or policy makers efforts by increasing government spending (Expansionary Fiscal Policy). The Government is expected to set the proper allocation of tax so as not to weaken the purchasing power of consumers. The Government is expected to set the proper allocation of tax so as not to weaken the purchasing power of consumers. Local government and Bank Indonesia in order to maintain liquidity or the availability of money in the economy Jambi. Government along the banks especially Bank Indonesia in order to maintain a healthy rate so it does not impact on the decline in the interest of investors to invest.

Keyword : Fiscal Policy, Moneter Policy, Government Expenditure, Tax, Money Supply, Interest Rate

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan merata merupakan salah satu kondisi utama bagi kelangsungan ekonomi di suatu daerah tidak terkecuali Provinsi Jambi, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan pembangunan Provinsi Jambi. Dalam jangka pendek ada konflik potensial antara kebijakan moneter dan fiskal. Jika bank sentral hendak mencapai stabilitas harga, kebijakan fiskal pemerintah harus berjuang untuk menekan permintaan agregat dan permintaan output sehingga berbiaya tinggi dan inflasi sulit ditekan sehingga perlu adanya keseimbangan.

Bagaimanapun, jika kebijakan fiskal adalah pasif, maka bank sentral akan leluasa meningkatkan tingkat suku bunga sebanyak yang diinginkan. Pengelolaan kebijakan fiskal dan moneter melalui koordinasi yang baik akan memberikan sinyal positif bagi pasar dan menjaga stabilitas makro ekonomi. Instabilitas makro ekonomi dapat dilihat dari adanya penurunan variabel makro ekonomi pada saat krisis menyebabkan variabel makro ekonomi lainnya juga akan terpengaruh.

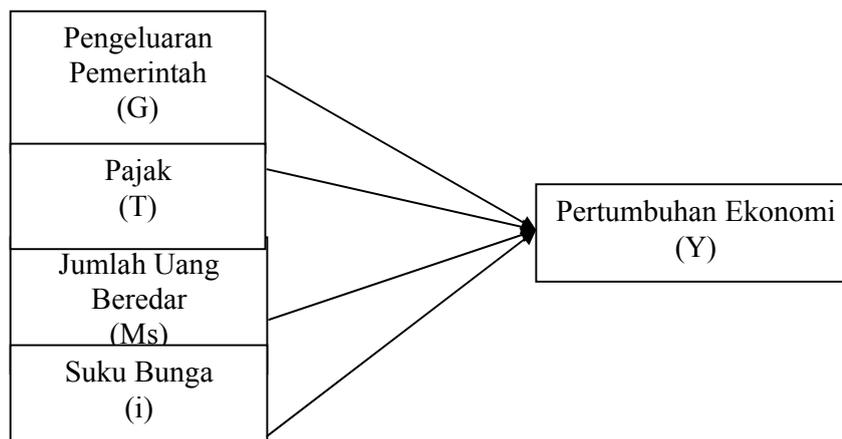
Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sedang melakukan kegiatan pembangunan di setiap sektor-sektor ekonomi dengan tujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan merata. Ada dua kebijakan yang perlu dilakukan secara sinkron dan terkoordinasi oleh pemerintah daerah Provinsi Jambi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan tersebut. Kebijakan tersebut adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal (pengeluaran pemerintah dan pajak) serta kebijakan moneter (jumlah uang beredar dan suku bunga) di Provinsi Jambi dari tahun 2000 – tahun 2012.

Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang menjadi perhatian utama atau substansi pokok. Selama tahun 2000 – tahun 2012, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami perkembangan terendah terjadi pada tahun 2003 yakni sebesar 5,00 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi ini juga diduga oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah turunnya pengeluaran pemerintah, meningkatnya pajak (kebijakan fiskal kontraktif), kurangnya jumlah uang beredar serta meningkatnya suku bunga (kebijakan moneter kontraktif). Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 1999 ini, pengeluaran pemerintah justru mengalami peningkatan sebesar 11,12 persen, pajak justru mengalami penurunan menjadi 7,72 persen, jumlah uang beredar justru mengalami peningkatan sebesar 31,57 persen dan suku bunga memang mengalami penurunan menjadi -35,73 persen.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 8,57 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi ini juga diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya antara lain meningkatnya pengeluaran pemerintah, turunnya pajak (kebijakan fiskal ekspansif), meningkatnya jumlah uang beredar serta turunnya suku bunga (kebijakan moneter ekspansif). Pada tahun tersebut (Tabel 1.1) pengeluaran pemerintah justru mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 7,31 persen, pajak justru mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi 3,56 persen, jumlah uang beredar justru mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 10,89 persen dan suku bunga memang mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi 6,64 persen.

B. Metode Penelitian



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Instrumen kebijakan fiskal tersebut terdiri dari pengeluaran pemerintah dan pajak sedangkan instrumen kebijakan moneter terdiri dari jumlah uang beredar dan suku bunga. Apabila pengeluaran pemerintah meningkat dan pajak turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya. Sedangkan apabila jumlah uang beredar meningkat dan suku bunga turun maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dan begitu sebaliknya.

Untuk melihat hubungan diantara berbagai variabel di atas, dapat diperlihatkan dalam bentuk kerangka konseptual di atas.

C. Model Analisis

Seperti yang dinyatakan dalam kajian teori, bahwa persamaan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, pajak, jumlah uang beredar dan suku bunga. Dimana persamaannya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 G + \beta_2 T + \beta_3 Ms + \beta_4 i + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Untuk menyederhanakan persamaan di atas, selanjutnya persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma dengan tujuan agar dapat diperoleh elastisitasnya, oleh karena itu diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } G + \beta_2 \text{Log } T + \beta_3 \text{Log } Ms + \beta_4 i + \mu \dots \dots \dots (2)$$

dimana :

- Y = pertumbuhan ekonomi
- G = pengeluaran pemerintah
- T = pajak
- Ms = jumlah uang beredar
- i = suku bunga
- β_0 = konstanta
- β_1 = koefisien estimasi pengeluaran pemerintah
- β_2 = koefisien estimasi pajak
- β_3 = koefisien estimasi jumlah uang beredar
- β_4 = koefisien estimasi suku bunga
- μ = *error term*

D. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), didapatkan nilai VIF seluruh variabel (G, T, Ms dan i) < 5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi persoalan multikolinearitas. Dengan arti kata pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara sesama variabel bebas (*independent*).

2. *Uji Heterokedastisitas*

Dari hasil uji Heterokedastisitas dengan Uji Park, dapat diketahui seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai probabilitas $\alpha > 0,05$. Oleh karena seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai probabilitas $\alpha > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dengan demikian seluruh variabel pada penelitian ini memiliki hubungan linear dengan residual (variabel diluar model).

3. *Uji Autokorelasi*

Berdasarkan uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), nilai DW adalah 2,195764. Sedangkan dari Tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 52, serta k = 4 (k=jumlah variabel bebas) diperoleh nilai dL = 1,38, dU = 1,72, 4-dU = 2,28, 4-dL = 2,62. Karena nilai DW adalah 2,195764 berada pada daerah antara dU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dengan arti kata pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain.

4. *Hasil Estimasi Model Regresi Berganda*

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y = & - 0.216760 + 0.998872 \text{ Log G} - 0.649814 \text{ Log T} \\
 & (0.0000) \quad (0.0000) \quad (0.0003) \\
 & 0.947695 \text{ Log Ms} - 0.164094 \text{ I} \dots (3) \\
 & (0.0006) \quad (0.0000) \\
 R^2 & = 0.751191 \\
 \text{Prob(F-statistic)} & = 0.0000
 \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran pemerintah sebagai alat kebijakan fiskal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari koefisien estimasinya sebesar 0.998872 dengan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 0,05$. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah. Hal ini dikarenakan bahwa apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka alokasi anggaran untuk perbaikan infrastruktur seperti perbaikan jalan, penyediaan listrik dan lain-lain akan meningkat. Peningkatan ini akan memperlancar dan meningkatkan proses produksi barang dan jasa. Terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa pada nantinya akan mengimplikasikan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau mengalami penurunan maka kelancaran proses produksi barang dan jasa akan menjadi terhalang. Kondisi ini tentunya akan menurunkan produksi barang dan jasa sehingga pada nantinya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Pajak sebagai instrumen kebijakan fiskal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari koefisien estimasinya sebesar -0.649814 dengan nilai probabilitas $0.0003 < \alpha = 0,05$. Keadaan ini dikarenakan kenaikan pajak akan mengakibatkan turunnya pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat juga ikut turun. Penurunan daya beli akan berdampak terhadap turunnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa sehingga akan menurunkan permintaan secara keseluruhan (*agregat*). Penurunan permintaan agregat ini akan menurunkan kemampuan perekonomian dalam meningkatkan produksi sehingga menyebabkan output menjadi turun. Penurunan output ini akan mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, penurunan pajak akan berakibat terhadap kenaikan pendapatan dan daya beli masyarakat. Kekuatan daya beli ini

akan mendorong naiknya permintaan masyarakat yang pada nantinya akan meningkatkan permintaan secara agregat. Peningkatan permintaan agregat ini akan mendorong naiknya produksi barang dan jasa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Jumlah uang beredar sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari koefisien estimasinya sebesar 0.947695 dengan nilai probabilitas $0.0060 < \alpha = 0,05$. Terdapatnya *pengaruh* yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan tersedianya likuiditas kepada perekonomian sehingga perekonomian menjadi lebih bergairah. Tersedianya likuiditas yang cukup bagi perekonomian akan berdampak terhadap peningkatan sektor-sektor ekonomi produktif sehingga sektor tersebut bisa meningkatkan produktivitasnya.

Peningkatan produktivitas dari masing-masing sektor ini akan mengimplikasikan terjadinya peningkatan output sehingga akan berdampak terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun atau berkurang dalam perekonomian maka akan menyebabkan keringnya likuiditas dalam perekonomian sehingga menghambat *kinerja* sektor-sektor perekonomian. Oleh karena itu, keadaan ini menyebabkan turunnya produksi barang dan jasa sehingga akan berdampak nantinya terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari koefisien estimasinya sebesar -0.164094 dengan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 0,05$. Terdapatnya *pengaruh yang* signifikan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh suku bunga. Keadaan ini dikarenakan terjadinya peningkatan suku bunga akan

berdampak terhadap turunnya investasi sebab suku bunga adalah biaya dari investasi (*cost of fund*). Suku bunga yang tinggi menyebabkan turunnya minat investor untuk investasi karena biaya yang dikorbankan menjadi lebih tinggi sehingga akan memperkecil tingkat pengembalian (*return on investment*) terhadap suatu kegiatan investasi. Penurunan investasi ini akan menyebabkan turunnya permintaan agregat sebab investasi adalah komponen permintaan agregat sehingga output juga menjadi turun. Penurunan output ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya. Sebaliknya, jika suku bunga mengalami penurunan maka biaya dari investasi juga ikut turun karena bunga adalah biaya dari investasi. Penurunan biaya investasi ini akan berdampak terhadap meningkatnya minat investor untuk berinvestasi karena hasil yang diharapkan dari berinvestasi juga akan meningkat. Oleh karena itu, keadaan ini akan mendorong permintaan agregat dan permintaan agregat akan mendorong peningkatan output yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

E. Penutup

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Dengan arti kata, peningkatan atau kenaikan pengeluaran pemerintah akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi (2) pajak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi secara signifikan dan negatif. Dengan demikian, apabila pajak mengalami kenaikan atau peningkatan maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi akan mengalami penurunan (3) jumlah uang beredar juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah uang beredar maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi akan semakin meningkat dan (4) suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi secara signifikan dan negatif. Oleh karena itu, apabila suku bunga mengalami kenaikan atau peningkatan maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kebijakan-kebijakan yang dapat disarankan Pemerintah Daerah (Pemda) setempat adalah diperlukannya upaya pemerintah atau pengambil kebijakan dengan jalan meningkatkan pengeluaran pemerintah (Kebijakan Fiskal Ekspansif) terhadap sektor-sektor yang mendukung terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Pemerintah diharapkan dapat mengatur alokasi pajak yang tepat agar tidak melemahkan daya beli konsumen. Pemerintah daerah dan Bank Indonesia setempat agar dapat menjaga likuiditas atau ketersediaan uang dalam perekonomian Jambi. pemerintah bersama pihak perbankan khususnya Bank Indonesia agar dapat menjaga suku bunga yang sehat sehingga tidak berdampak terhadap turunnya minat investor untuk berinvestasi. Oleh sebab itu, suku bunga yang tidak terlalu tinggi dan cenderung stabil memberikan kepastian kepada investor untuk dapat meningkatkan investasinya sebab suku bunga adalah biaya dari berinvestasi.

F. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2000-2012). *Jambi Dalam Angka*. Jakarta : BPS
- Bank Indonesia. (2000-2012). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. (2003). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Duwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta : Mediako